



Laut dan Islam: Perkembangan Kesultanan Perlak pada Abad XV

Athallah Abel Gibrani Henarwanto^{1*}

¹ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: abel.henarwanto20@mhs.uinjkt.ac.id

Citation: Henarwanto, A.A.G. "Laut dan Islam: Perkembangan Kesultanan Perlak pada Abad XV". *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 2. DOI:

<https://doi.org/10.15408/sc.v1i2.26435>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Discussions about when Islam came to Nusantara are exciting topics. Although many books and journal articles have been written on this theme, many experts and other authors are still driven to review the theme again. Among the many works that write about this is a collection of writings about the introduction of Islam in Indonesia edited by A. Hasjmy, which explains the growth of the Perlak Kingdom. This writing attempts to look back at the discussion of the Perlak Kingdom contained in A. Hasjmy's book. The author thoroughly read this book before critically examining some of the information considered worthy of being discussed again. The author adds many analyses of these findings so that what emerges is an alternative view on the theme of Islamization in Indonesia. The author attempts to discuss some of the endemic findings in this writing. It cannot be denied that this book has significantly contributed to the history of Islamization in Indonesia, with various variations and developments. Some authors in this book have different backgrounds of expertise, ranging from history, sociology, anthropology, and archaeology. Indirectly, this book opens the birth of the social history perspective of Islam typologically different from other regions in the world.

Keywords: Islamization, Trade, Empire, *Da'wah*.

Abstrak: Pembicaraan tentang kapan datangnya Islam di Indonesia selalu menjadi topik yang menarik. Meskipun sejumlah buku dan artikel jurnal telah banyak yang mengupas tema ini, namun tetap saja banyak ahli dan penulis lainnya yang terdorong untuk meninjau kembali tema ini. Di antara banyak karya yang menulis tentang ini, adalah kumpulan tulisan tentang masuknya Islam di Indonesia yang dieditori oleh A. Hasjmy yang menerangkan tentang tumbuhnya Kerajaan Perlak. Tulisan ini berupaya melihat kembali pembahasan tentang Kerajaan Perlak yang terkandung dalam karya ini. Penulis melakukan pembacaan menyeluruh atas pemikiran A. Hasjmy tentang tumbuhnya Kesultanan Perlak, sebelum melakukan pemeriksaan secara kritis dari beberapa informasi yang dianggap layak untuk dibahas kembali. Penulis menambahkan sejumlah analisa atas temuan tersebut, sehingga apa yang dimunculkan adalah pandangan alternatif mengenai tema islamisasi di Indonesia.

Penulis berupaya membicarakan kembali beberapa temuan yang dianggap endemik dalam tulisan ini. Tidak bisa dipungkiri, A. Hasjmy menyumbang dorongan besar bagi penulisan sejarah islamisasi di Indonesia, tentu dengan berbagai varian dan pengembangannya. Beberapa penulis di buku yang dieditori A. Hasjmy ini, berlatar belakang keahlian yang beragam, mulai dari sejarah, sosiologi, antropologi, arkeologi dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, buku ini menjadi pembuka gerbang lahirnya perspektif sejarah sosial Islam yang tipologis dan berbeda dengan wilayah di belahan dunia lainnya.

Kata Kunci: Islamisasi, Perdagangan, Kerajaan, Dakwah

1. Pendahuluan

Buku *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* merupakan kumpulan dari rangkaian makalah-makalah yang kemudian disatukan menjadi sebuah buku yang menceritakan tentang bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan tahap-tahap agama Islam dapat masuk dan berkembang di Indonesia serta apa saja kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri dan berkuasa pada awal Islam. Islam telah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 atau ke-8 langsung dari Arab, Islam datang dengan cara yang damai seperti perdagangan serta perkawinan, bukan melalui cara yang kejam seperti peperangan dan perebutan wilayah.

Daerah pesisir merupakan daerah yang pertama kali diislamisasikan karena para pedagang Arab datang melalui jalur laut dan kemudian singgah di pelabuhan untuk kemudian berdagang serta mendakwahkan agama Islam. Di dalam buku ini juga terdapat pembahasan tentang kerajaan-kerajaan Islam yang berada di pulau Sumatera, mengapa pulau Sumatera yang pertama kali menjadi tempat masuknya agama Islam? karena pada saat itu kapal-kapal dagang Arab singgah terlebih dahulu di pesisir pulau Sumatera. Setelah Islam sudah berkembang di wilayah Sumatera, kemudian agama Islam disebarluaskan ke wilayah lain seperti Pulau Jawa atau Pulau Kalimantan.

Penulis melakukan pembacaan dan kajian kritis mengenai aneka bentuk informasi tentang Kesultanan Perlak di buku *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Kendati buku ini klasik, namun beberapa informasi yang terkandung di dalamnya cukup relevan untuk diperbincangkan. Wacana mengenai kelautan dan keislaman mewarnai tumbuhnya Perlak sebagai kerajaan yang bertumpu dari sektor perniagaan pantai. Tumbuhnya sektor ini membawa pengaruh signifikan bagi perkembangan wacana Islam di masyarakat.

2. Metode Penelitian

Tema islamisasi menjadi salah satu bahasan yang tidak lekang oleh masa. Sebagai negara yang memiliki prestasi sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia, Indonesia akan selalu bergulat dengan identitasnya. Islam sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan nafas hidup dari masyarakat negeri ini. Sudah tentu, kesadaran ini melingkupi hampir semua hal termasuk dalam penulisan sejarah tentang kapan dan bagaimana Islam berkembang di negeri ini.

Metode yang digunakan dalam menulis artikel ini, adalah pembacaan yang menyeluruh dan kritis terhadap buku yang dieditori oleh A. Hasjmy ini. Setelah itu, penulis memetik sejumlah temuan penting dan dibicarakan dalam bingkai pemikiran kritis. Akhir dari proses ini adalah penulisan artikel ini. Sepintas, penulisan artikel ini bukan hanya berupa ulasan dari suatu buku. Esensinya, lebih kompleks dari itu, yakni penyisipan analisa kesejarahan, utamanya tentang tren penulisan sejarah kekinian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan membahas kepada kerajaan Islam pertama yang berdiri di Indonesia, yaitu kerajaan Perlak. Perlak yang awalnya hanya merupakan kota yang penduduknya menganut agama Hindu-Buddha yang kemudian menjadi beragama Islam karena Perlak disinggahi oleh Nahkoda Khalifah dengan membawa 100 anggotanya yang berlabuh di Bandar Perlak pada tahun 173 H. Dalam *Kitab Idharul Haq Fi Mamlakah Ferlak* karangan Ishak Makarani Al-Pasy, Nahkoda Khalifah merupakan kapal dagang yang membawa 100 orang anggota yang terdiri dari orang-orang Arab, Persia, dan Hindi yang datang dengan tujuan untuk berdagang sekaligus mengislamkan wilayah Perlak. Selain itu, pada pembahasan ini juga akan memaparkan sejumlah bukti-bukti peninggalan atau semacam penemuan artefak Kerajaan Perlak hingga dilihat dari segi arkeologisnya, untuk membuktikan eksistensi akan adanya kerajaan Perlak yang merupakan Kerajaan Islam pertama yang telah berdiri di Indonesia pada masa lalu, sekaligus siapa saja tokoh-tokoh hingga keturunan yang sangat berperan dalam mendirikan Kerajaan Perlak serta silsilah-silsilah kepemimpinan para sultan yang pernah memimpin pada kala itu, yang juga sangat berjasa dalam masa kekuasaan Kerajaan Perlak sebagai Kerajaan Islam.

Perlak awalnya, Perlak merupakan kota dagang yang menganut agama Hindu-Budha sebelum masuknya Islam, lalu datanglah rombongan dakwah yang dipimpin oleh Nahkoda Khalifah ke Perlak untuk menyebarkan agama Islam di sana. Dalam waktu setengah abad setelah kedatangan Nahkoda Khalifah, pemimpin Perlak (Meurah) dan seluruh rakyatnya secara sukarela memeluk agama Islam berkat kebijaksanaan sang Nahkoda. Selama proses Islamisasi Perlak, para anggota

Nahkoda Khalifah telah mengawini putri raja Perlak, salah seorang anggota Nahkoda Khalifah yang mengawini putri raja Perlak telah melahirkan seorang putra yang diberi nama Sayid Abdul Aziz yang kemudian nantinya menjadi Sultan Perlak yang pertama. Kerajaan Islam Perlak didirikan pada tanggal 1 Muharram 225 H, dengan Sayid Abdul Aziz yang dilantik menjadi Raja pertama Perlak dengan gelar Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah. Ibukota kerajaan Perlak yang pada awalnya bernama Bandar Perlak diubah menjadi Bandar Khalifah, hal ini ditujukan untuk menghargai jasa sang Nahkoda Khalifah dan para anggotanya yang telah membudayakan Islam kepada di wilayah Asia Tenggara, yang dimulai dari Perlak.¹

Suasana Perlak dapat digambarkan sebagai profil pelabuhan sederhana, dengan aktivitas yang cukup sibuk. Aneka bangunan yang terbuat dari kayu atau bambu berdiri di sana, sebagai suatu fasilitas yang memudahkan transaksi jual beli dan lain sebagainya. Para pedagang asing, bermalam di kapalnya dan datang ke pelabuhan hanya untuk kebutuhan administrasi maupun saat meneken suatu kesepakatan niaga.

Setelah ribuan tahun berlalu, timbullah pertanyaan dari sang penulis: Siapakah Nahkoda Khalifah itu? Penulis beranggapan bahwa para *amir* yang memerintah di Bahrain dan Qatar merupakan keturunan Bani Khalifah yang datang dari Jazirah Arab. Berdasarkan penyelidikan penulis, Bani Khalifah berasal dari Pusat Jazirah Arab yang berada di daerah Nejd yang sekarang telah menjadi wilayah Kerajaan Arab Saudi. Penulis menyatakan berdasarkan keterangan-keterangan yang diperolehnya bahwa orang-orang dari Bani Khalifah memiliki watak yang berani dan memiliki jiwa pemimpin, selain itu keturunan dari Bani Khalifah tersebut banyak yang menjadi ulama, pemimpin Islam hingga *mujahid* dakwah yang mengembangkan agama Islam ke segala penjuru dunia. Setelah mengetahui keterangan-keterangan tersebut, sang penulis dapat menyimpulkan bahwa sang Nahkoda Khalifah merupakan salah satu pendakwah keturunan Bani Khalifah. Terlepas dari benar atau tidaknya pernyataan tersebut, sang penulis perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang siapa sebenarnya Nahkoda Khalifah yang telah mengislamkan Perlak.

Para ahli sejarah telah mengumpulkan beberapa peninggalan dari Kerajaan Perlak, salah satunya adalah penemuan mata uang yang digunakan sebagai alat tukar pada masa Kerajaan Perlak. Dengan adanya penemuan ini, keadaan sejarah berubah yang pada awalnya terdapat penemuan mata uang kerajaan Samudera Pasai, yang membuktikan bahwa Samudera Pasai merupakan kerajaan tertua di Nusantara. Anggapan tersebut telah ditangkis dengan adanya penemuan mata uang yang

1. A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia* (Bandung: PT. Alma'arif, 1989), 143-170.

berasal dari Kerajaan Perlak. Dalam penelitian yang dilaksanakan di daerah Aceh Timur, telah ditemukan tiga macam mata uang asli dari kerajaan Perlak.²

Pertama, sebuah koin emas berupa dirham yang ditemukan oleh warga sekitar di kawasan sekitar Bandar Khalifah. Terdapat sebuah tulisan pada mata uang tersebut yang kurang jelas karena telah lama terkubur. Pada satu sisi dari koin tersebut tertulis kata yang mirip dengan *al-a'la* dalam huruf Arab dan di sisi yang lain terdapat tulisan *sultan* yang dapat terbaca. Kemungkinan besar yang dimaksud dengan *al- a'la* pada uang koin tersebut adalah Puteri Nurul A'la, yang menjadi Perdana Mentri pada saat masa kepemimpinan Sultan Makdum Alaidin Ahmad Syah Johan Berdaulat, yang memerintah Kerajaan Perlak pada tahun 501 hingga 527 H (1108-1134 M).

Kedua, sebuah koin perak yang bertuliskan “kupang” yang ditemukan di selatan kota Perlak. Di salah satu sisi tertulis “*dhuribat mursyidan*” dan disisi lainnya tertulis “syah alam barinsyah”. Mungkin yang dimaksud dengan “syah alam barinsyah” adalah seorang Putri Mahkota dari Sultan Makdum Alaidin Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat, yang memerintah tahun 592-622 H (1196-1225 M). Pada tahun 600 H (1204 M), Sultan Abdul Jalil jatuh sakit sehingga tidak bisa memimpin lagi, maka dari itu kepemimpinan diserahkan kepada putrinya “Putri Mahkota Barinsyah”, yang dibantu oleh adiknya. Dapat disimpulkan bahwa kemungkinan mata uang tersebut dibuat dan digunakan pada masa pemerintahan Putri Mahkota Barinsyah yang menjabat sebagai Pejabat Kepala Negara.³

Ketiga, sebuah koin yang terbuat dari tembaga yang ditemukan di bekas Ibukota Bandar Khalifah dan koin tersebut bertuliskan huruf Arab di kedua sisinya. Penemuan tersebut sangat penting untuk penelitian sejarah. Bukan untuk mendapat pengakuan sebagai mata uang tertua yang dibuat dari Kerajaan Perlak, dan penemuan tersebut dapat meyakinkan kita bahwa Kerajaan Perlak merupakan kerajaan yang maju, dapat menciptakan mata uang kerajaan yang digunakan untuk alat pembayaran yang resmi. Suatu kerajaan pasti belum tentu dapat membuat mata uang untuk kerajaan sendiri yang baik dan pembuatannya dengan teknik yang tinggi.

Selain mata uang yang ditemukan, sebuah stempel dari Kerajaan Bendahara juga ditemukan dengan ukuran yang agak besar dan stempel tersebut terbuat dari perak yang berkualitas. Pada stempel tersebut tertulis huruf Arab “*Al-Wasiq Billah Kerajaan Negeri Bendahara sanah 512*”. Ini menandakan bahwa dulunya Kerajaan Negeri Bendahara merupakan kerajaan yang maju, dengan bukti berupa penemuan stempel kerajaan yang berusia sekitar 887 tahun dengan teknik pembuatannya yang sangat

2. Dicky Sofjan, “Minoritization Camp; Criminalization of Shia Islam in Indonesia,” *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 39, no. 2 (2016): 29–44.

3. A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, 150–151.

rapi hingga masih awet saat ditemukan. Sebuah naskah tua menegaskan bahwa dulunya Kerajaan Negeri Bendahara merupakan bagian dari Kerajaan Perlak.

Selain penemuan-penemuan di atas, juga telah ditemukan sebuah makam dari seorang Sultan dari Kerajaan Islam Benua. Menurut naskah *Idharul Haq*, Kerajaan Islam Benua juga menjadi bagian dari Kerajaan Perlak. Makam tersebut ditemukan di dalam tanah dan pada batu nisannya terdapat tulisan Arab. Menurut apa yang dikemukakan oleh Hasan Ambary, makam tersebut dibuat pada abad ke 11 M. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makam tersebut merupakan makam Sultan yang pernah memimpin Kerajaan Islam Benua yang memerintah sekitar 50 tahun.

Perlak diambil dari nama kayu yang bernama *kayu perlak*, karena pada saat itu wilayah Perlak merupakan wilayah penghasil kayu yang digunakan sebagai bahan pembuatan kapal sehingga banyak diperdagangkan kepada perusahaan pembuatan kapal. Orang-orang dari luar yang membeli kayu tersebut lalu lama kelamaan menyebut Perlak sebagai “Negeri Perlak” dan setelah itu terus berkembang hingga menjadi “Bandar Perlak” karena banyaknya para pedagang asing dari Cina, Arab, hingga Persia yang datang untuk berdagang di Perlak. Negeri Perlak merupakan negeri yang tertua di Sumatera, sebelum datangnya Islam Perlak sudah memiliki pemerintahan yang berupa kerajaan dan raja tersebut bergelar Meurah, yang memiliki arti yang setara dengan Maharaja.

Sebelum masuknya Islam, saat masa kejayaan Kemaharajaan Persia yang berada di bawah pimpinan para *kisra* dari dinasti Sasanid, seorang putra yang bernama Pangeran Salman meninggalkan Istana dan pergi menuju ke arah timur bersama dengan para pedagang yang sedang berlayar ke arah Asia Tenggara. Kapal yang membawanya pun singgah di Bandar Jeumpa, yang sekarang menjadi Aceh Utara. Pangeran Salman memilih untuk menetap dan tinggal di Negeri Jeumpa dan dikawinkan dengan Puteri Istana Jeumpa yang bernama Mayang Seludang atas usulan Meurah Negeri Jeumpa.

Sebuah naskah menceritakan bahwa Pangeran Salman dan istrinya pergi ke Negeri Perlak yang kaya akan kayu perlaknya. Atas izin Meurah Jeumpa, mereka berdua diizinkan untuk pergi ke Negeri Perlak, mereka juga bermaksud untuk memperkenalkan Meurah Jeumpa kepada Meurah Perlak. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh Meurah Perlak beserta rakyat-rakyatnya, hal ini dikarenakan Pangeran Salman merupakan keturunan dari Dinasti Sasanid yang memerintah Kemaharajaan Persia, sedangkan istrinya Puteri Mayang Seludang merupakan putri dari Meurah Jeumpa yang memerintah Negeri Jeumpa yang terletak di sebelah barat Negeri Perlak.

Mereka berdua menetap di Perlak karena di sana banyak kapal-kapal dagang yang datang dari Timur hingga Barat untuk berdagang ke Negeri Perlak, sehingga

keputusan yang mereka tetapkan telah membuat Meurah Perlak dan para rakyatnya gembira. Pangeran Salman kemudian diangkat menjadi Meurah Perlak untuk menggantikan Meurah sebelumnya yang telah meninggal dunia, dan Negeri Perlak mengalami perkembangan yang pesat di bawah kepemimpinannya dan semakin banyak para pedagang yang datang ke Negeri Perlak untuk berdagang di sana.

Pangeran Salman dan istrinya Mayang Seludang dikaruniai 4 anak laki-laki, yang masing-masing bernama:

1. Syahir Nuwi, yang nanti akan menggantikan ayahnya sebagai Meurah Perlak.
2. Syahir Tanwi, yang nanti akan merantau ke Negeri Jeumpa dan diangkat menjadi Meurah Jeumpa untuk menggantikan kakeknya.
3. Syahir Puli, yang nanti akan merantau ke barat, dan disana ia diangkat menjadi Meurah Negeri Samarinda.
4. Syahir Duli, yang nanti akan merantau ke daerah Barat paling ujung, dan kemudian diangkat menjadi Meurah Negeri Indra Purba atau yang sekarang namanya menjadi Aceh Besar.

Pada sebuah naskah tua diceritakan bahwa pada masa Dinasti Umayyah hingga Dinasti Abbasiyah telah terjadi pergolakan politik, di mana para Khalifah Dinasti Umayyah menindas golongan Syi'ah yang dipimpin oleh keturunan Ali Bin Abi Thalib hingga pada penindasan yang sama pada masa Dinasti Abbasiyah yang dilakukan oleh Makmun ibn Harun ar-Rasyid. Pada masa pemerintahan Makmun ibn Harun ar-Rasyid, seorang keturunan Ali Bin Abi Thalib yang bernama Muhammad bin Ja'far Shiddiq bin Muhammad Bakar bin Ali Zainul Abidin bin Hassan bin Ali bin Abi Thalib yang memberontak terhadap pemerintahan dan memproklamirkan dirinya sebagai khalifah yang berada di Mekah. Lalu hal itu diketahui oleh Khalifah Makmun dan ia segera mengirim pasukannya untuk menghentikan pemberontakan yang dipimpin oleh Ja'far Shiddiq. Pasukan tersebut dapat menumpas para pemberontak tersebut, tetapi setelah itu Ja'far Shiddiq dan para pengikutnya diampuni oleh Khalifah Makmun dan menganjurkannya untuk meninggalkan wilayah Arab dan pergi ke wilayah Timur untuk berdakwah.

Atas usulan dari Khalifah Makmun tersebut, maka Ja'far Shiddiq bergabung dengan sebuah angkatan dakwah yang berada di bawah pimpinan Nahkoda Khalifah yang anggotanya berjumlah 100 orang, yang kebanyakan terdiri dari tokoh-tokoh Syiah yang berasal dari Arab, Parsia dan Hindi. Setibanya di Bandar Perlak, mereka disambut oleh Meurah Syahir Nuwi yang ketika itu memimpin Perlak dan para anggota Nahkoda Khalifah menyebarkan dakwah agama Islam sehingga dalam waktu setengah abad Meurah Perlak dan para rakyatnya telah memeluk agama Islam.

Ja'far Shiddiq pun dinikahkan oleh Meurah Syahir Nuwi dengan adiknya yang bernama Putri Makdum Tansyuri dan mereka dikaruniai seorang putra yang

bernama Sayid Abdul Aziz yang kemudian dilantik menjadi Sultan Perlak yang pertama pada tanggal 1 Muharram 225 H dengan gelar Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah.

Hikayat merupakan salah satu sumber sejarah yang harus dapat dibedakan mana yang bersifat fakta dan mana yang bersifat fiksi atau hanya khayalan saja. Ini merupakan pekerjaan bagi ahli sejarah untuk bisa menyaring dan memisahkan isi sebuah hikayat. Biasanya para pengarang hikayat menambahkan sedikit hal-hal yang bersifat khayalan agar dapat menarik para pembacanya. Hikayat yang menjadi bahan pertimbangan para ahli sejarah antara lain adalah *Hikayat Aceh*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Putro Gumbak Meueh*, *Hikayat Putro Nurul A'la* dan yang lain sebagainya.

Hikayat Raja-raja Pasai menceritakan silsilah dari raja-raja Negeri Pasai, seperti pada nama hikayat tersebut. *Hikayat Aceh* menceritakan silsilah-silsilah pemimpin Kerajaan Aceh Darussalam. *Hikayat Putro Gumbak Meueh* menceritakan tentang Kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda beserta keturunannya. Menurut penulis, *Hikayat Putro Nurul A'la* merupakan salah satu hikayat yang menceritakan tentang sejarah dan kebudayaan Kerajaan Perlak, karena terdapat beberapa pokok dalam hal yang saling berkaitan dengan sejarah perkembangan Kerajaan Perlak.

Menurut catatan dari Marcopolo tahun 1292 bahwa ketika ia tiba di bagian timur pulau Sumatera, ia singgah di *Ferlec* yang penduduknya telah menganut agama Islam dan di sana hukum Islam juga sudah diterapkan bagi para penduduk. Para ahli berpendapat bahwa yang dimaksud *Ferlec* itu merupakan Perlak, tetapi pada catatan Marcopolo tersebut tidak dijelaskan kapan dan bagaimana Islam masuk ke Perlak dan siapa yang memimpin Perlak pada waktu itu, serta juga tidak tertulis mengenai silsilah raja-raja Perlak serta agama apa yang dianut oleh masyarakat Perlak sebelum masuknya agama Islam di Perlak.

Masalah tersebut masih belum dapat diselesaikan, karena sedikitnya bukti-bukti sejarah yang dapat menandai eksistensinya, bahkan penelitian arkeologi juga masih terlalu belum menemukan titik terang dari penelitian ini. Wilayah Perlak terdapat di daerah pesisir sehingga banyak para pedagang yang datang dari Selat Malaka dan singgah di sana, ini juga merupakan bukti sejarah yang menandakan bahwa Kerajaan Perlak memang pernah ada. Bukti tersebut diperoleh melalui penelitian oleh beberapa ahli seperti Meer Moer, H.M.E. Shurmann dengan cara melakukan ekskavasi di beberapa situs bersejarah sepanjang daerah pesisir.

Para pedagang yang berasal dari Arab dan Persia yang berkunjung ke Perlak telah melalui jalur perdagangan tersebut, mereka menyinggahi wilayah pantai Barat Sumatera karena wilayah tersebut banyak menghasilkan barang-barang yang bagus, terutama dalam komoditi rempah-rempah. Ketika Islam sudah masuk dan menyebar,

para pedagang mendatangi wilayah pesisir Barat dan Utara Sumatera dengan agama yang baru dan tidak menyebarkan agama yang dianutnya kepada penduduk asli.⁴

Dengan demikian, setiap pedagang yang beragama Islam merupakan seorang *mubaligh* yang selalu berpegang teguh kepada ajaran Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran Islam. H. Mohammad Said mengatakan bahwa proses Islamisasi di wilayah Utara dan Barat Sumatera dilakukan secara bertahap dan proses tersebut telah berjalan sejak abad pertama Hijriyah.

Lalu, Bandar mana saja yang disinggahi oleh para pedagang Islam tersebut? Maka jawabnya adalah bahwa Bandar Perlak menjadi salah satu pelabuhan yang pernah disinggahi karena sebelum Nabi Muhammad lahir. Orang-orang Persia telah menyebut kota Perlak sebagai *Taj Alam*. Sekitar tahun 670 M, seorang bangsawan Persia pergi mengembara ke Taj Alam dengan tujuan untuk berdagang dan kemudian ia menikah dengan seorang Putri Siam. Bangsawan inilah yang nantinya akan menghasilkan keturunan raja-raja Perlak yang menciptakan kekuasaan politik dan pemerintahan dan mereka diberi gelar *meurah*. Tetapi hal tersebut masih menjadi perdebatan, karena pada pendapat lain menyebutkan bahwa Meurah Syahir Nuwi merupakan raja pertama Perlak yang sudah berkuasa pada saat itu. Ada juga yang mengatakan bahwa Taj Alam ditemukan dalam sumber-sumber Cina dengan nama Tazi.

Sumber Cina mengatakan bahwa tahun 674 M, Raja Tazi mengirimkan utusan ke negeri Kaling untuk melihat berita yang tersebar, bahwa negeri itu cukup aman dan Ratu Sima yang memerintah di sana juga dikenal sebagai ratu yang adil. Apabila mungkin hal tersebut merupakan benar Taj Alam atau Perlak, ini menunjukkan bahwa bandar tersebut sudah dikunjungi oleh para pedagang Arab dan Persia pada waktu itu, mereka berada disana terutama dalam rangka kegiatan perdagangan serta mendakwahkan agama Islam.

Ir. Moens mengatakan bahwa letak Tazi berada di Aceh. Hal ini berdasarkan peta yang ia buat dengan mempersamakan letak Tazi dengan letak Samudera Pasai. Muhammad Yamin pun sependapat dengan Moens, ia meletakkan Tazi di bawah Samudera Pasai tanpa menjelaskan hal-hal yang membedakan keduanya. Groenevelt berpendapat bahwa Tazi berlokasi di sebelah pantai Barat Sumatera, tetapi ia tidak menjelaskan di mana lokasinya secara lengkap dalam peta. Hamka juga berpendapat bahwa Tazi bukan seorang raja di Sumatera, menurutnya ia adalah Muawiyah bin Abi Sofyan yang memerintah pada tahun 660-680 M di Jazirah Arab, masa pemerintahannya sezaman dengan masa pemerintahan Ratu Sima.

Pendapat-pendapat di atas tersebut menjadi perdebatan para ahli sejarah, apakah Perlak itu dulunya bernama Taj Alam atau mungkin Tazi. Setelah ditemukannya

4. A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, 146-147.

kesimpulan, maka dapat dikatakan bahwa baik Taj Alam ataupun Tazi sama dengan Perlak dan mendekati titik terang, sebagaimana yang diketahui menurut Groeneveldt bahwa pada tahun 674, seorang pendakwah Arab diangkat untuk memimpin para mukmin di Tazi.⁵ Orang-orang yang berada di sana dapat dikatakan telah memeluk agama Islam, ini menandakan bahwa jika Tazi disamakan dengan Perlak, pastinya sudah terdapat kekuatan politik Islam yang terbatas karena hanya untuk para penganut Islam saja dan yang nantinya lama kelamaan akan berubah sepenuhnya menjadi kerajaan Islam.

Hal yang perlu diperhatikan selanjutnya tentang sistem pemerintahan dan politik pada masa Kerajaan Perlak, para pemimpin Kerajaan Perlak serta kondisi ekonomi dan sosial pada saat itu. Naskah *Idharul Haq Fi Mamlakah* karya Syekh Ishak Makarani al-Pasi merupakan sumber yang dapat memperkuat argumen yang telah disebutkan di atas, naskah ini membahas tentang seputar masuknya Islam dan proses masuknya Islam di Perlak. Selain itu, naskah ini juga menjelaskan tentang bagaimana keadaan di lingkungan pemerintahan Kerajaan Perlak serta para pemimpinnya. Menurut *Idharul Haq*, bahwa pada tahun 173 M sebuah kapal datang ke Bandar Perlak dengan membawa 100 orang anggota di bawah pimpinan Nahkoda Khalifah, mereka datang dengan tujuan untuk berdagang serta mengajarkan berbagai ilmu seperti bertani, menyusun pemerintahan, melatih strategi dan taktik perang kepada penduduk Perlak. Kegiatan tersebut rupanya sangat menarik simpati masyarakat Perlak sehingga mereka dengan mudah memeluk agama Islam.

Menurut silsilah kerajaan, Sayid Abdul Aziz merupakan Sultan pertama Perlak yang memiliki keturunan Sayidina Ali bin Abi Thalib dengan istrinya Fatimah Binti Rasulullah, yang merupakan keturunan kedelapan. Susunan silsilah tersebut apabila diurutkan dengan benar akan menjadi: Sayid Abdul Aziz bin Sayid Ali bin Sayid Ahmad Ad Diba'i bin Imam Ja'far Assadiq bin Imam Muhammad Al Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayidina Husain bin Sayidina Ali bin Abi Thalib. Dalam naskah *Idharul Haq*, Sayid Abdul Aziz dilantik menjadi Sultan Perlak yang pertama dengan gelar Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah pada tanggal 1 Muharram 225 H. Seiring dengan proses pelantikan Sultan Perlak yang pertama, ibukota Kerajaan Perlak dipindahkan ke wilayah yang sedikit jauh dari pesisir dan namanya diganti menjadi Bandar Khalifah, yang awalnya bernama Bandar Perlak. Hal ini dilakukan untuk menghargai jasa Nahkoda Khalifah beserta anggotanya karena mereka telah berjasa mengislamkan Perlak.⁶

Adapun silsilah pemimpin Kerajaan Perlak menurut penuturan buku yang dieditori oleh A. Hasjmy, setidaknya masih ada 17 atau 18 orang yang memerintah Kerajaan

5. R.A.G. Purnawibawa, "Perahu Tradisional Dalam Dinamika Sejarah Maritim Rembang Setelah Abad Ke-10," *Jurnal Widya Citra* 2, no. 2 (2021): 44–54.

6. A. Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, 146–149.

Perlak setelah masa kepemimpinan Sultan Sayid Abdul Aziz telah selesai, yakni sebagai berikut:

1. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah (225-249 H/840-864 M)
Selama memerintah, beliau lebih menekankan kepada perwujudan Perlak sebagai kerajaan Islam yang baru berdiri, seperti penguatan system pemerintahan kerajaan.
2. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abdurrahim Syah (249-285 H/864-888 M)
ia menekankan pemerintahannya ke arah pendidikan Islam serta pembangunan ekonomi. Beliau juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Dayah Bukit Cibrek.
3. Sultan Alaidin Sayid Maulana Abbas Syah (285-300 H/888-913 M). Pada masanya, sudah terlihat berbagai kemajuan pada bidang pertanian, pertambangan, hingga kesenian. Sebuah lembaga pendidikan juga didirikan oleh beliau untuk meningkatkan kemajuan pada bidang pengetahuan, lembaga tersebut bernama Dayah Cot Kala yang didirikan pada tahun 899 M.
4. Sultan Alaidin Sayid Maulana Ali Mughayat Syah (302-305 H/915-918 M)
Pada masa kepemimpinannya terjadi perselisihan kaum yang beraliran Syi'ah dan Sunni sehingga terjadi perang saudara yang meyebabkan berakhirnya pemerintahan Sayid (dinasti Aziziyah) yang berpaham Syi'ah dan munculnya dinasti Makhdum yang merupakan keturunan dari bangsawan asli Perlak (Meurah) yang beraliran Sunni.
5. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Johan Berdaulat (306-310 H/918-922 M). Masa pemerintahannya diisi dengan kegiatan yang dapat mengembalikan keadaan kerajaan pasca perang terjadi.
6. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat (310-334 H/922-946 M). Sebelumnya, ia merupakan guru di lembaga pendidikan Islam Dyah Cot Kala, usahanya dalam masa pemerintahannya adalah untuk mempersatukan kembali Dinasti Aziziyah dengan Dinasti Makhdum. Cara yang dilakukannya adalah dengan mengangkat seorang keturunan Aziziyah yang bernama Sayid Maulana Abdullah.
7. Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat (334-361 H/946-973 M)
Pada masa pemerintahannya, terjadi lagi perang saudara yang dapat diselesaikan melalui perjanjian *Alue Meuh*. Perjanjian tersebut berisi tentang pembagian wilayah kekuasaan kerajaan Perlak; daerah Baroh (pesisir) yang dipimpin oleh dinasti Azizah dan daerah Tumong (pedalaman) yang dipimpin oleh dinasti Makhdum.
8. Setelah perjanjian tersebut telah disepakati oleh kedua pihak, maka pada saat itu, terdapat 2 orang sultan yang memerintah, yaitu:
 - a. Sultan Alaidin Sayid Maulana Mahmud Syah (365-377 M/976-988 M). Ia memimpin di wilayah Baroh yang berlokasi di Bandar Perlak

- b. Sultan Makdum Alaidin Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat (365-402 H/976-1012 M) yang memimpin di wilayah Tumong yang berlokasi di Bandar Khalifah

Pada tahun 986 M, Kerajaan Sriwijaya melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Perlak bagian Baroh yang menyebabkan Sultan Maulana Sayid Maulana Maulana Syah gugur. Kerajaan Sriwijaya berhenti menyerang Kerajaan Perlak dan menarik seluruh pasukannya untuk menghadapi serangan dari Darmawangsa di pulau Jawa pada tahun 1006 M. Setelah kejadian tersebut seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Perlak telah bersatu kembali. Setelah penyerangan dari Kerajaan Sriwijaya telah berlalu, penyiaran agama Islam telah berkembang luas hingga ke daerah-daerah pedalaman, seperti daerah Lingga, yang sekarang bernama Aceh Tengah.

9. Sultan Makdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat (402-450 H/1012-1059 M) Usahnya untuk mendakwahkan Islam ke Aceh Tengah dengan mengirim Syekh Sirajuddin untuk mengangkat Adi Genali, yang nantinya akan menjadi Raja Lingge pertama.
10. Sultan Makdum Alaidin Mansyur Syah Johan Berdaulat (450-470 H/1059-1078 M) Dalam pemerintahannya, ia membangun daerah-daerah baru untuk ditempati, seperti daerah Salasari.
11. Sultan Makdum Alaidin Malik Abdullah Syah Johan Berdaulat (470-510 H/1078-1108 M) Untuk menghindari terjadi kembalinya perselisihan, maka ia memperistrikan Putri Syarifah Hazizah dan dari perkawinan ini lahirlah putri Nurul A'la yang nantinya akan memainkan peran penting dalam kerajaan Perlak.
12. Sultan Makdum Alaidin Malik Ahmad Syah Johan Berdaulat (501-527 H/1108-1134 M) Tindakan penting yang dilakukan pada masa pemerintahannya yaitu mengangkat Putri Nurul A'la sebagai Mangkubumi dan Putri Nurul Qadimah sebagai kepala keuangan. Di sini dapat terlihat peranan wanita dalam pemerintahan kerajaan.
13. Sultan Makdum Alaidin Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat (527-552 H/1134-1158 M) Pada masa ini peranan wanita sempat menjadi perdebatan yang menyebabkan pengunduran diri kedua putri yang telah berperan pada masa pemerintahan sebelumnya yang dipegang oleh Sultan Makdum Alaidin Malik Ahmad Syah.
14. Sultan Makdum Alaidin Malik Usman Syah Johan Berdaulat (552-565 H/1158-1170 M) Pada masa pemerintahannya tidak menghasilkan suatu kemajuan/peristiwa tertentu. Pemerintahan hanya berjalan dengan normal.
15. Sultan Makdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat (565-592 M/1170-1196 M) Selama pemerintahannya, beliau berhasil mendakwahkan agama Islam ke 2 negeri, yaitu Kerajaan Indra Purba dan Kerajaan Seudu.
16. Sultan Makdum Alaidin Malik Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat (592-622 H/1196-1225 M)

17. Sultan Makdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah II Johan Berdaulat (622-662 H/1225-1263 M) Masa pemerintahannya merupakan masa kemajuan bagi Kerajaan Perlak, terutama dari bidang pendidikan Islam dan perluasan dakwah Islam. Sultan Muhammad Amin Syah telah mengawinkan dua orang putrinya, yang masing-masing ;
 - a. Putri Ganggang Sari dengan Sultan Malikul Saleh dari Samudera Pasai
 - b. Putri Ratna Keumala dengan Prameswara yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Syah.
18. Sultan Makdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat (662-692 H/1263-1292 M) ia merupakan sultan terakhir dari Kerajaan Perlak, setelah itu Kerajaan Perlak digabungkan dengan Kerajaan Samudera Pasai yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Muhammad Malik az-Zahir (1297-1326 M). Proses penyatuan berlangsung secara cepat karena Sultan terakhir Perlak, Sultan Malik Abdul Aziz Syah tidak memiliki putra yang akan menggantikan posisinya sebagai Sultan Perlak. Ia hanya memiliki tiga orang putri, yaitu purti Latifah Hanum, Nur Azizah dan Nur Khatimah.

Dari silsilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Perlak merupakan kerajaan Islam yang pertama kali berdiri, tetapi hal tersebut belum sepenuhnya dapat dinyatakan secara pasti karena hanya ada beberapa sumber saja yang dapat memberikan bukti dan kejelasan yang berkaitan dengan Kerajaan Perlak, seperti contohnya naskah tua *Idharul Haq*. Menurut penulis, Kerajaan Perlak dapat ditetapkan sebagai Kerajaan Islam pertama, asalkan ada sumber sejarah yang dapat menandai bahwa Kerajaan Perlak pernah *exist* di Nusantara, seperti batu nisan yang memiliki keterangan tentang meninggalnya seorang Sultan, manuskrip-manuskrip yang pernah ditulis untuk memperingati suatu peristiwa atau kejadian penting, serta kitab atau naskah apa yang pernah ditulis pada masa awal berdirinya Kerajaan Islam Perlak hingga sumber-sumber yang lainnya. Hal ini telah menjadi perdebatan bagi para sejarawan hingga ulama tentang kerajaan Islam yang pertama kali berdiri serta terdapat kesimpangsiuran terhadap kapan kerajaan tersebut didirikan.

Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Kerajaan Perlak pada dasarnya sama seperti sistem pemerintahan yang diterapkan pada Dinasti Abbasiyah, sebagaimana yang terdapat dalam naskah *Idharul Haq*. Kepala pemerintahan dipegang oleh sultan sendiri dengan dibantu oleh beberapa *wazir*, yakni sebagai berikut:

1. *Wazirus Siasah* (Lembaga politik)
2. *Wazirul Harb* (Lembaga keamanan dan pertahanan)
3. *Wazirul Maktabah* (Lembaga administrasi)
4. *Wazirul Sunduk* (Lembaga keuangan)
5. *Wazirul Hukkam* (Lembaga hukum) (Hasjmy, 1989)

Sebagai penasehat pemerintah yang bertugas untuk mendampingi sultan dan para wazirnya saat bertugas, maka dibentuk juga sebuah lembaga yang bernama *Majelis Fatwa* yang berada di bawah pimpinan ulama yang telah berpangkat *Mufti*.

Susunan sistem pemerintahan tersebut tidak mengalami perubahan hingga sampai berakhirnya kekuasaan Kerajaan Perlak. Hanya ada beberapa penyempurnaan pada masa Makdum Malik Abdul Kadir Syah (918-922 M), penyempurnaan tersebut hanya berupa penetapan *Kadhi Muadham* yang bertugas menangani masalah hukum dan adat istiadat. Setelah Kerajaan Perlak disatukan dengan Kerajaan Samudera Pasai, kemungkinan sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Samudera Pasai tidak terlalu menyimpang dari sistem yang pernah diterapkan di Kerajaan Perlak.

Melalui jalur dagang Internasional pada masa lalu, Pantai Timur Sumatera merupakan lokasi yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan pada masa itu.⁷ Apabila dilihat dari segi arkeologi, data-data yang mengenai aspek kehidupan pada masa tersebut dapat dikaji dari temuan benda bersejarah dari pantai Timur Sumatera, terutama pada pelabuhan-pelabuhan kuno yang sudah tidak digunakan lagi. Dulunya, pelabuhan tersebut sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru negeri. Kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional pada situs tersebut dapat memberi petunjuk tentang Kerajaan Perlak yang pernah berdiri pada saat itu.

Hasil ekskavasi yang ditemukan berupa gelas kaca yang kemungkinan berasal dari Timur Tengah, yang menunjukkan data kronologi tertua adab 9 M hingga 11 M. Kemudian, temuan tersebut dikaitkan dengan teori dari Rita Rose de Melgio (1970), tentang peranan pedagang dan musafir Arab seperti Ibn Khurdadbi (850 M) dan Al-Ma'udi (947 M). Penemuan gelas ini telah menguatkan bukti tentang peranan para musafir Arab yang telah mengunjungi pantai Timur Sumatera.

Ekskavasi yang dilakukan di Perlak belum sepenuhnya dilaksanakan untuk mendapatkan penemuan yang berasal dari Timur Tengah, penulis berasumsi bahwa dengan adanya penemuan yang ditemukan di pantai Timur Sumatera ada kaitannya dengan negeri Perlak yang digunakan sebagai persinggahan pedagang-pedagang asing dari berbagai negeri.

Hingga saat ini, belum ditemukan sumber primer tentang keberadaan Kerajaan Perlak yang berupa prasasti, makam kuno dan yang lainnya. Hanya ada sebuah naskah yang hanya berupa selebar kertas yang ditulis oleh Lebai Akub Penaron Cayo. Naskah tersebut kemudian diterjemahkan dan dapat disimpulkan bahwa naskah tersebut menerangkan tentang beberapa nama-nama sultan dari masa

7. Suprayitno Suprayitno, Ratna Ratna, and Handoko Handoko, "Salt Trading in Deli: Relationship between Karo and Coastal Area in 19th Century," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 2, no. 4 (November 7, 2019): 298–305.

pemerintahan Sayyid Maulana. Sayangnya, naskah ini hanya berupa naskah lepas sehingga sang penulis tidak dapat menjelaskan lebih lanjut apa yang telah dibahas dalam naskah tersebut secara lebih menyeluruh. Dari catatan penulis, naskah tersebut memiliki gaya penulisan pada abad ke 18 hingga 19 M, dan dalam naskah tersebut tertulis beberapa nama sultan yang pernah memimpin Kerajaan Perlak. Hal ini dapat menarik kesimpulan karena telah memberikan indikasi kepada kita untuk mencari dan meneliti kembali sumber-sumber yang bersifat relevan, mengingat masa pemerintahan Sultan Perlak dari Sayid Maulana yang bermula sekitar abad 9 M.

Dari naskah *Hikayat Raja-raja Pasai* juga telah ditemukan data yang menyangkut tentang daerah perlak dan pada naskah tersebut juga dikisahkan tentang pernikahan antara Sultan Malik as-Saleh dengan putri Sultan Perlak yang bernama Putri Ganggang. Hal tersebut telah memberi petunjuk yang berkaitan dengan adanya dua kerajaan Islam yang pernah berkuasa setidaknya pada pertengahan abad ke-13 M di Pantai Timur Sumatera.⁸

Data arkeologi yang berhubungan dengan Kerajaan Perlak belum banyak ditemukan, mungkin hanya berupa peninggalan seperti bekas Bandar Perlak yang mungkin dapat memberi keterangan yang lebih detail tentang keberadaan Kerajaan Perlak. Menurut keterangan dari penulis, sejauh ini penelitian arkeologi yang dilakukan hanya meliputi beberapa tempat saja dan belum menemukan data yang relevan. Penemuan seperti makam-makam kuno belum sepenuhnya memberikan indikasi data tentang penanggalan karena makam-makam kuno yang telah ditemukan tidak tertulis angka-angka maupun huruf yang banyak ditemukan di daerah Pasai maupun Aceh. Penulis berharap ke depannya agar ada penelitian lebih lanjut di Perlak sehingga data-data yang tertulis dari masa lalu seperti halnya naskah *Idharul Haq* dapat diperkuat dengan penemuan-penemuan arkeologi yang relevan.

4. Penutup

Memang pada masa dahulu Islam banyak memberikan pengaruh terhadap segala bidang, termasuk dalam penyebarluasan ajaran Islam di Nusantara. Islam datang secara damai dan didakwahkan oleh para pedagang yang umumnya berasal dari Arab, mereka datang dengan tujuan untuk berdagang serta mendakwahkan Islam. Dalam buku *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, telah disebutkan bahwa Kerajaan Perlak merupakan kerajaan Islam yang pertama kali didirikan di wilayah pesisir Sumatera, terlebih dengan adanya rombongan dakwah yang dikenal dengan nama Nahkoda Khalifah yang sangat berjasa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam, dan juga telah disebutkan mengenai silsilah-silsilah sultan yang pernah memerintah di Kerajaan Perlak berdasarkan naskah *Idharul Haq* hingga peristiwa-

8. A.R. Idris and S.J.N Muhammad, "Pengaruh Islam Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai," *Jurnal Pertanika MAHAWANGSA* 7, no. 2 (November 2020): 1-19.

peristiwa penting yang telah terjadi selama Kerajaan Perlak berdiri, misalnya seperti perselisihan antar golongan antara kaum Syiah dan Sunni yang dapat diselesaikan dengan beberapa perjanjian hingga Kerajaan Perlak dibagi menjadi 2 wilayah, dan penyerangan yang dilakukan oleh Kerajaan Sriwijaya yang menyebabkan bersatunya kembali wilayah Kerajaan Perlak yang telah dipisah hingga pada akhir masa kejayaan. Kerajaan Perlak lalu digabungkan dengan Kerajaan Samudera Pasai karena sultan terakhir yang memimpin tidak memiliki seorang putra untuk menggantikan jabatannya sebagai sultan.

Banyak dari para ahli yang hingga saat ini masih mempertanyakan apakah Kerajaan Perlak memang benar adanya dan merupakan Kerajaan Islam yang pertama berdiri di Nusantara, hal ini juga kemudian dibahas lebih lanjut dengan melakukan pencarian data-data yang bersifat arkeologis seperti peninggalan benda-benda (artefak), prasasti hingga yang lainnya atau fakta-fakta sejarah yang dapat memperkuat bukti eksistensi Kerajaan Perlak yang pernah ada pada saat itu. Hasjmy menjelaskan bahwa kitab *Idharul Haq* dan *Hikayat Nurul A'la* merupakan sejumlah data-data bersejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Perlak yang menyangkut hal-hal seperti awal masa kejayaan Kerajaan Perlak hingga silsilah dan keturunan para sultan yang pernah memerintah hingga akhir kejayaan Kerajaan Perlak. Selain itu, *Hikayat Raja-raja Pasai* juga telah menyebutkan tentang proses penyatuan Kerajaan Perlak dengan Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1292 M.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy. *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. Bandung: PT. Alma'arif, 1989.
- Idris, A.R., and S.J.N Muhammad. "Pengaruh Islam Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai." *Jurnal Pertanika MAHAWANGSA* 7, no. 2 (November 2020): 1–19.
- Purnawibawa, R.A.G. "Perahu Tradisional Dalam Dinamika Sejarah Maritim Rembang Setelah Abad Ke-10." *Jurnal Widya Citra* 2, no. 2 (2021): 44–54.
- Sofjan, Dicky. "Minoritization Camp; Criminalization of Shia Islam in Indonesia." *Journal of South Asian and Middle Eastern Studies* 39, no. 2 (2016): 29–44.
- Suprayitno, Suprayitno, Ratna Ratna, and Handoko Handoko. "Salt Trading in Deli: Relationship between Karo and Coastal Area in 19th Century." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences* 2, no. 4 (November 7, 2019): 298–305.